BAB III
DESKRIPSI KONSEP *PARON* DALAM KERJASAMA PENGGEMUKAN SAPI DI DESA BATAH BARAT KECAMATAN KWANYAR KABUPATEN BANGKALAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Gambaran umum di sini meliputi beberapa kategori, yakni sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, yang berada di sebelah timur pusat Kecamatan Kwanyar dengan jarak tempuh 5 km. luas wilayah desa Batah Barat secara keseluruhan adalah 114.3 Ha, dengan dihuni oleh 2.775 penduduk. Yang terdiri dari pemukiman, persawahan, dan lainnya.[1]

   Desa Batah Barat juga merupakan desa yang terletak di pesisir pantai selatan selat Madura dan termasuk salah satu wilayah kecamatan paling selatan di Kabupaten Bangkalan.

2. Asal Usul Nama Desa Batah Barat

   Menurut cerita dari sesepuh desa, asal muasal dari nama desa Batah Barat diambil dari suatu peristiwa. Konon katanya pada zaman dahulu di desa Batah Barat ada seorang yang berusia senja yang misterius, tidak ada seorang pun dari masyarakat sekitar yang mengetahui latar belakang dan aktifitas keseharian dari bapak tua

[1] Kantor Kecamatan Kwanyar, *Data Kecamatan Kwanyar* (Kwanyar: Kantor Camat Kwanyar, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hal demikian kemudian menimbulkan rasa keingintahuan masyarakat tentang bapak tua yang misterius tersebut. Sampai pada suatu hari, tanpa kesadaran dari masyarakat sekitar melihat bapak tua tersebut sedang mengerjakan sesuatu di balik gubuknya yang sederhana. Hingga percakapan antara warga dengan bapak tua pun terjadi, sampai akhirnya warga mengetahui bahwa bapak tua tadi adalah seorang pembuat batu bata (*Bhetah*) yang bernama *Bere'*. Kemudian dari percakapan yang terus-menerus mulailah warga warga hilir mudik ke gubuk bapak tua tersebut yang ternilai sederhana untuk mengetahui proses pembuatan batu bata, bahkan masyarakat sekitar sudah paham dan mulai beraktifitas dalam pembuatan batu bata. Namun sepeninggal bapak tua yang bernama Bere', peran masyarakat dalam aktifitas pembuatan batu bata semakin sedikit dan sampai akhirnya memudar.

Dari peristiwa pembuatan batu bata (*Bhetah*) oleh bapak tua (bapak Bere') tersebut, maka akhirnya dipakai nama desa Batah Barat yang berarti Bhetah Bere'.[2]

3. Letak Geografis

Letak geografis tersebut meliputi beberapa hal, yakni sebagai berikut:

a. Batas Wilayah

Batas-batas desa Batah Barat adalah sebagai berikut:

[2] Mbah H. Alimuddin, *Wawancara*, Batah Barat, 08 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sebelah barat : Desa Karang Anyar
2) Sebelah selatan : Selat Madura
3) Sebelah timur : Desa Batah Timur
4) Sebelah utara : Desa Duwak Buter

b. Pembagian desa Batah Barat

Desa Batah Barat dengan luas wilayah 114.3 Ha dan berjumlah penduduk 2.775 jiwa dibagi menjadi lima dusun, yaitu:

1) Dusun Rangtanjung
2) Dusun Nonggunong
3) Dusun Nang Penang
4) Dusun Binase
5) Dusun Taman.[3]

Dusun Rangtanjung yang merupakan dusun yang paling strategis dari beberapa dusun yang ada di desa Batah Barat karena dusun Rangtanjung terletak di tengah-tengah desa, seolah-olah menjadi dusun sentral karena memang gampang dijangkau oleh dusun-dusun yang lain.

Secara umum dari berbagai dusun di Desa Batah Barat, kondisi tanah, tanaman dan kehidupan masyarakatnya hamper sama. Yaitu di dusun Rangtanjung, Taman dan Nonggunong sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan nelayan, sebab mayoritas luas wilayahnya tanah agraris berupa sawah dan lading

[3] Kantor Kepala Desa, *Data Umum Desa* (Batah Barat: Kepala Desa, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan letak desa juga berada di pesisir laut. Meski ada juga yang berprofesi sebagai pedagang di pasar, pegawai di Pemerintahan Desa dan kecamatan serta merantau ke luar kota bahkan tidak sedikit yang sampai ke luar negeri, seperti Malaysia dan Arab Saudi.

Sedangkan di dusun Nang Penang dan Binase mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Namun ada sebagian masyarakat yang membuka lapangan pekerjaan sendiri, seperti pertokoan, penggilingan padi serta pembuatan mebel.

c. Keadaan Penduduk

Masyarakat desa Batah Barat merupakan penduduk asli dari desa Batah Barat, adapun jumlah penduduk di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:

Jumlah Penduduk	: 2.775 jiwa
Laki-laki	: 1.325 jiwa
Perempuan	: 1.430 jiwa
Penduduk RTM	: 280 jiwa
Jumlah KK	: 712
Jumlah KS	: -
Jumlah RT	: 09 [4]

[4] Data diambil dari Kantor Kecamatan Kwanyar tentang statistik Desa Batah Barat, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian banyak jumlah penduduk yang ada di Desa Batah Barat, tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi penambahan ataupun pengurangan jumlah penduduk, karena mengingat angka kematian dan kelahiran yang akan terus menerus tejadi, disamping itu kemungkinan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota maupun sebaliknya.

4. Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Batah Barat.

   a. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan cenderung meningkat karena sudah memenuhi standart wajib pendidikan yaitu belajar Sembilan tahun. Meskipun demikian apabila dibandingkan dengan pesatnya kemajuan jaman, pendidikan di Desa Batah Barat dapat dikatakan masih rendah, sebab mayoritas kaum tuanya hanya mengenyam pendidikan di tingkat dasar saja bahkan ada juga yang tidak pernah sekolah sama sekali. Adapun generasi mudanya sebagian kecil berpendidikan lanjutan atas, bahkan diantara mereka ada yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kondisi tersebut bisa jadi disebabkan bertambahnya pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan sehingga mereka menyekolahkan anaknya hingga tingkat tinggi. Kendati pun demikian, generasi mudanya masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum berwawasan global atau minimal regional, sebab perhatian mereka masih terarah kepada mambantu orang tua dalam mencari penghasilan untuk keluarga. Karena itu, mereka masih banyak yang menekuni bidang pertania. Walaupun ada yang bekerja sebagai TKI di luar negeri terutama di Malaysia, namun mereka yang bekerja di luar negeri mayoritas masih bekerja di sector informal, yakni sebagai buruh bangunan.

Adapun sarana dan jumlah tingkat pendidikan penduduk desa Batah Barat sebagai berikut:

Taman Kanak-Kanak (TK) : 2

Sekolah Dasar (SD) : 2

Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 2

Sekolah Menengah Pertama (SMP) : 1

Jumlah Tingkat Pendidikan:

Tidak Sekolah : 680 jiwa

Tamat SD : 1500 jiwa

Tamat SMP : 300 jiwa

Tamat SMA : 200 jiwa

Perguruan Tinggi : 75 jiwa[5]

b. Ekonomi

[5] Data diambil dari Kantor Kepala Desa Batah Barat tentang sarana dan prasarana desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menggerakkan roda perekonomian di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, terdapat beberapa lembaga perekonomian, yaitu seperti:

1) Lembaga Keuangan : Koperasi (1)

2) Kerajinan : Pembuatan mebel (1)

Besarnya sumber daya manusia ternyata juga diimbangi dengan potensi sumber daya alam yang terdapat di Desa Batah Barat, yaitu:

1) Lahan sawah : 65 Ha

2) Lahan kering : 49.4 Ha

3) Sumber air : 1 Lokasi[6]

Dengan demikian, sangat dimungkinkan kondisi masyarakat akan berjalan dengan baik. Hal itu bisa dibukikan dengan beberapa asset yang dimiliki oleh masyarakat baik berupa rumah, kendaraan dan lain sebagainya.

c. Sosial Keagamaan

Mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat di suatu desa dapat dilihat secara umum dari berbagai sudut pandang, di antaranya ialah kegiatan masyarakat tersebut dalam bentuk praktek kehidupan sehari-harinya. Namun demikian dapat juga dilihat dari kualitas masyarakat itu sendiri dalam

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan program kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat banyak.

Masyarakat di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan secara keseluruhan memeluk agama Islam dan mayoritas masyarakaynya pernah mengenyam pendidikan keagamaan di berbagai pondok pesantren. Agama islam merupakan satu-satunya agama yang di peluk oleh penduduk desa Batah Barat. Walaupun di segelintir lapisan masyarakat masih ada yang tidak begitu memahami hukum-hukum Islam, hal demikian adalah merupakan salah satu dari masyarakat Batah Barat yang tidak pernah mengenyam pendidikan baik keagamaan maupun pendidikan umum. Namun pengaruh ajaran agama lain bagi masyarakat Batah Barat sulit sekali untuk diterima.

Sosial kegamaan mayarakat desa Batah Barat sudah dapat dianggap maju dan berkembang dari pada desa lainnya. Hal tersebut dapt dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang cukup aktif di Desa Batah Barat. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut yaitu berupa yasinan (majlis ta'lim) yang berjumlah 6 kelompok dan ditekuni oleh orang dewasa dan juga remaja.

Sarana dan prasarana peribadatan di Desa Batah Barat cukup memadau dengan adanya 3 masjid dan keberadaan mushalla yang terdapat di tiap rumah warga desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mekanisme *Paron* dalam Kerjasama Penggemukan Sapi di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Kerjasama bagi hasil *muḍārabah* peternak sapi di Desa Batah Barat tersebut adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak, di mana pihak yang pertama sebagai pemilik modal (*ṣāḥib al-māl*) dan pihak yang lain sebagai pengelola (*muḍārib*).

Di Desa Batah Barat, para masyarakatnya sudah cukup banyak yang menggeluti usaha kerjasama dalam bidang peternakan, khususnya ternak sapi. Pada umumnya usaha tersebut dilakukan oleh para warganya yang ingin mempunyai usaha ternak, akan tetapi tidak mempunyai keahlian dalam peternakan, misalnya warga yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan pedagang.

Begitu juga yang dilakukan oleh kedua warganya ini, dimana kerjasama ini berawal dari keinginan pihak pemilik modal yang ingin mempunyai usaha ternak sapi, akan tetapi pihak pemilik modal tidak mempunyai keahlian ataupun pengalaman dalam bidang peternakan termasuk salah satunya ternak sapi. Kemudian pihak pemilik modal tersebut mempunyai inisiatif untuk mengajak tetangganya yang kebetulan mempunyai keahlian dalam bidang peternakan untuk bermitra kerja dalam usaha ternak sapi, dan secara kebetulan pihak *muḍārib* menerima tawaran yang diajukan oleh pihak pemilik modal. Jadi kerjasama tersebut dijalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh dua orang yang tempat tinggalnya masih relatif dekat atau masih bertetangga, yaitu sebagai berikut:

a. Pihak pertama (*ṣāḥib al-māl*)

Nama	: Moh. Taufiq
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/ tanggal lahir	: Bangkalan, 21 September 1975
Alamat	: Kmp. Binase, Batah Barat, Kwanyar, BKL
Pekerjaan	: Swasta

b. Pihak kedua (*muḍārib*)

Nama	: Ahmadi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/ tanggal lahir	: Bangkalan, 13 Agustus 1973
Alamat	: Kmp. Binase, Batah Barat, Kwanyar, BKL
Pekerjaan	: Petani

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwasanya alasan bapak Taufiq mengajak bapak Ahmadi untuk bermitra kerja tersebut selain karena Ahmadi mempunyai keahlian yang cukup di bidang peternakan, tetapi karena juga ingin membantu perekonomian keluarga Ahmadi yang juga tetangganya tersebut relatif kekurangan dan kebetulan beliau juga mempunyai bekas kandang sapi yang tidak terpakai.

Kerjasama ini dilangsungkan seperti halnya kerjasama yang dilakukan sebagian masyarakat Desa Batah Barat yang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjasama dalam bidang ternak sapi pada umumnya, yakni adanya rukun-rukun dari kerjasama, yaitu pemilik modal (*ṣāḥib al-māl*), pengelola (*muḍārib*), ucapan serah terima (*ijāb qabūl*), dan juga modal (*ra's al-māl*). selain rukun-rukun di atas, para masyarakat Desa Batah Barat pada umumnya memberlakukan beberapa ketentuan-ketentuan yang sudah terbiasa ditentukan dari dahulu, seperti pembagian keuntungan secara *paron* (separuh) yakni 50%:50%, di mana yang 50% untuk pemilik modal dan bagian lainnya untuk pengelola.

Gambar 3.1

Alur kerjasama *paron* penggemukan sapi.

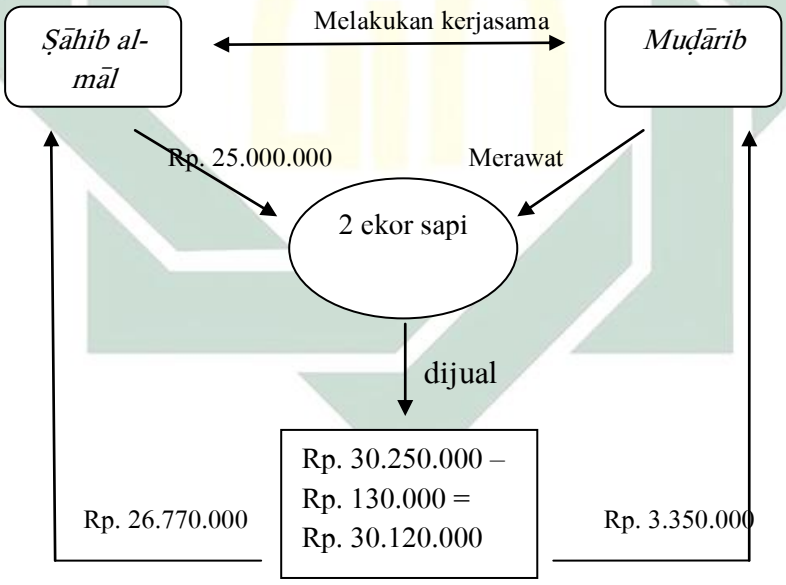

Untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai ketentuan di atas, maka penulis membutuhkan adanya suatu kontaks mengenai hal tersebut, yang berupa wawancara dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar yang juga pernah menggeluti usaha kerjasama ternak sapi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Bapak Abdus Salam

   "*Mon lakoh enga' jiah edinnak la bedeh kabit lambe' cong, mon alakoh ngala' paron jiah kodhuh pajujur, mon untung ye abele untung brempah. Mon untung yeh la ronparon.*[7]

   (Kalau pekerjaan seperti itu sudah ada dari dulu, dan apabila usaha bagi hasil harus jujur satu sama lain seperti masalah keuntungan harus sama-sama mengetahui besar keuntungannya, dan keuntungannya tersebut dibagi dua).

Begitu juga sistem kerjasama bagi hasil antara Bapak Taufiq dengan Bapak Ahmadi dilakukan sebagaimana ketentuan yang berlaku pada umumnya di Desa Batah Barat, yang mana dalam prakteknya kerjasama tersebut diawali dengan pertemuan antara kedua pihak untuk membicarakan kontrak akadnya kemudian pihak *ṣāḥib al-māl* (Bapak Taufiq) memberi modal kepada bapak Ahmadi selaku *muḍārib* sebesar Rp. 25.000.000 untuk dibelikan sapi yang nantinya akan dikelola atau dipelihara oleh *muḍārib*. Dari pertemuan ini juga menciptakan beberapa perjanjian antara keduanya, yaitu:

a. Sapi tersebut akan dikelola atau dipelihara oleh *muḍārib* selama jangka waktu 3 bulan.
b. Apabila pihak *muḍārib* membutuhkan berbagai hal seperti biaya yang diperlukan selama keperluan tersebut masih berkaitan

[7] Abdus Salam, *Wawancara*, Desa Batah Barat, 10 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perawatan objek akad (sapi), misalnya biaya dokter hewan apabila sapi tersebut bermasalah dengan kesehatannya dan lain-lain, maka *muḍārib* diharapkan untuk meminta langsung kepada *ṣāḥib al-māl* tanpa harus memotong modal pokok maupun keuntungan yang nantinya akan diperoleh.

c. Keuntungan akan dibagi *paron* (separuh) yakni 50%:50%.

d. Kerugian akan ditanggung sendiri oleh pihak pemilik modal selama kerugian tersebut tidak disebabkan kesalahan dari pihak *muḍārib*.

Setelah mengadakan perjanjian tersebut, keesokan harinya Bapak Ahmadi langsung pergi ke pasar untuk membeli sapi sesuai dengan modal yang telah diterima dari Bapak Taufiq, dan pada akhirnya uang tersebut dapat dibelikan dua ekor sapi yang masing-masing berusia 3 bulan dan 3 setengah bulan. Dimana harga dua ekor sapi itu sebesar Rp. 24.900.000, dan sisa uangnya sebesar Rp. 100.000 tersebut dipakai untuk ongkos ke pasar dan ongkos transport mengangkut sapi dari pasar ke rumah *muḍārib*. Kemudian *ṣāḥib al-māl* langsung mengetahui masalah pembelian tersebut beserta harganya juga.

Guna untuk mencari kejelasan mengenai perjanjian yang dilakukan antara Bapak Taufiq dan Bapak Ahmadi, maka penulis membutuhkan kontaks mengenai hal tersebut, yang berupa wawancara dengan tetangga yang diajak Ahmadi di saat mengadakan pertemuan dengan Bapak Taufiq, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Bapak Yono

Perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh keduanya merupakan hal yang sudah umum mas, ketentuan yang memang sudah berlaku di sini, seperti keuntungan dibagi dua, biaya perawatan dari pemilik modal. Taufiq memberi modal sebesar Rp. 25.000.000, setelah dibelikan sapi, nanti sapinya akan dipelihara selama tiga bulan kemudian dijual, karena pada umumnya waktu tiga bulan itu sudah cukup apabila memelihara sapi mas.[8]

2. Menurut Bapak Wahyudi

Saya melihat Ahmadi datang dari pasar dengan membawa dua ekor sapi mas, saya kira punya beliau sendiri tapi setelah saya tanya punya siapa dan beliau menjawab *paron* (bagi hasil) dengan Taufiq, dan kemudian saya tanya mengenai harganya, beliau pun menjawab Rp. 24.900.000 kemudian ongkosnya Rp. 100.000, jadi total semuanya Rp. 25.000.000. Memang sudah wajar apabila dengan harga seperti itu.[9]

Setelah mendapat 2 ekor sapi tersebut, kemudian 2 ekor sapi tersebut dirawat oleh *muḍārib* selama 3 bulan sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan untuk mengambil keuntungan dari perawatan sapi tersebut.

[8] Yono, *wawancara*, Desa Batah Barat, 11 Juni 2015.
[9] Wahyudi, *Wawancara*, Desa Batah Barat, 12 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Permasalahah Pembagian Keuntungan dalam Kerjasama *Paron* di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Setelah kerjasama tersebut berjalan selama tiga bulan, dan sapi pun telah dipelihara selama tiga bulan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan beruntung selama jangka waktu tersebut tidak pernah ada masalah dengan kondisi sapi, seperti kesehatan dan lain-lain, jadi tidak ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh *ṣāḥib al-māl*.

Kemudian sapi tersebut dijual ke pasar, sebelum menjualnya Bapak Ahmadi terlebih dahulu memberi tahu kepada Bapak Taufiq bahwasanya sapinya akan dijual ke pasar, lantas Bapak Taufiq langsung menyetujuinya.

Setelah penjualan sapi ini lah timbul suatu permasalahan. Setelah sapi terjual, pihak *muḍārib* yaitu Bapak Ahmadi kembali menemui Bapak Taufiq dengan memberi uang sebesar Rp. 26.770.000 dari uang hasil penjualan sapi tersebut dengan mengklaim jumlah uang tersebut sudah merupakan modal pokok beserta keuntungan yang diperoleh sudah dengan ketentuan bagi hasil yang telah disepakati di awal akad.

Di samping memberi uang yang sudah diklaim menjadi bagian *ṣāḥib al-māl* tersebut, *muḍārib* tidak ada membahas ataupun menjelaskan nilai penjualan ataupun keuntungan yang diperoleh dari kerjasama itu sedikitpun terhadap *ṣāḥib al-māl*, setelah memberi sejumlah uang tersebut kemudian *muḍārib* langsung kembali ke rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut keterangan dari responden yaitu Bapak Ahmadi (*muḍārib*), nilai penjualan dua ekor sapi tersebut yaitu sebesar Rp. 30.250.000 kemudian dipotong dengan ongkos transport sebesar Rp. 130.000, dan walaupun tidak menjelaskan kepada *ṣāḥib al-māl* tidak akan ada masalah.

Dari pembagian keuntungan inilah mulai muncul kekecewaan serta kecurigaan dari pihak *ṣāḥib al-māl* kepada *muḍārib*.

Adapun hasil wawancara langsung penulis dengan para responden, yaitu:

1. Menurut Taufiq

   Pada awalnya bapak Taufiq ingin mempunyai usaha peternakan sapi, akan tetapi beliau tidak mempunyai keahlian dalam dunia peternakan, khususnya peternakan sapi. Maka dari itu, beliau mengajak Ahamdi yang tidak lain adalah tetangganya sendiri dan kebetulan Ahmadi sudah mempunyai keahlian dalam bidang peternakan karena beliau sudah lama menekuni peternakan dan khususnya peternakan sapi.

   Selain dikarenakan alasan di atas, Taufiq mengajak Ahmadi untuk bekerjasama juga dikarenakan Taufiq berkeinginan mengangkat perekonomian Ahmadi yang bisa dibilang berada di taraf menengah ke bawah. Perjanjian kedua pihak tersebut dilakukan mengikuti tradisi ataupun kebiasaan yang telah berjalan di Desa Batah Barat tersebut seperti mengenai keuntungan yang dibagi rata (*paron*), dan saling terbuka satu sama lain. Pada awalnya bapak Taufiq memberi uang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar Rp. 25.000.000 sebagai modal awal kepada Ahmadi untuk dibelikan 2 ekor sapi. Setelah sapi tersebut dijual, kemudian beliau menerima uang sebesar Rp. 26.770.000 dari Ahmadi, tetapi Ahmadi tidak menjelaskan harga penjualan dan keuntungan yang didapat dari kerjasama tersebut.

2. Menurut Ahmadi

Pada saat awal perjanjian Taufiq memberi uang kepada ahmadi sebesar Rp. 25.000.000 sebagai modal awal, kemudian uang tersebut dipakai Ahmadi untuk membeli 2 ekor sapi yang masing-masing berumur 3 bulan dan 3 bulan setengah dengan rincian harga 2 ekor sapi tersebut sebesar Rp. 24.900.000 beserta biaya transportasi sebesar Rp. 100.000, dan sapi tersebut nantinya akan dipelihara oleh ahmadi selama 3 bulan. Selama 3 bulan tersebut Ahmadi mengakui tidak pernah ada masalah dengan kondisi sapi tersebut sehingga tidak pernah meminta biaya tambahan kepada Taufiq. Setelah 3 bulan sapi tersebut dijual setelah mendapat izin dari Taufiq karena sudah sesuai dengan perjanjian. Setelah dijual sapi tersebut laku dengan harga Rp. 30.250.000 dan dipotong biaya transportasi sebesar Rp. 130.000, jadi uang penjualan sapi tersebut tersisa Rp. 30. 120.000, kemudian Ahmadi menyerahkan uang sebesar Rp. 26.770.000 kepada Taufiq yang dianggap uang tersebut berupa modal awal beserta keuntungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id